

Bersedia memberikan
apapun untuk seni

PELUKIS NASHAR :

NASHAR, lahir di Pariaman Sumatera Barat tahun 1928, telah menghabiskan hampir dua per tiga hidupnya untuk seni lukis. Kecintaannya pada seni lukis kadang melebihi kecintaannya pada dirinya sendiri. Bekerja tanpa mengenal waktu dan keadaan, sehingga tak mustahil kalau kesehatannya kadang terancam oleh karenanya. Sepertipun seniman2 mur ni lainnya, untuk seni lukis Nashar bersedia memberikan apapun, termasuk kebahagiaan pribadi dan keluarganya. Sungguh suatu sikap yang jarang ditemui pada seniman sekalipun, bahwa bahkan keberhentiannya sebagai dosen LPKJ karena tuntutan kebebasan mencurahkan perhatiannya pada seni lukis juga.

Sikapnya konsisten dan kokoh pada pendirian pendekatannya, yaitu kemurnian perasaan dan sentimen2 pribadinya. Sedang orangnya sederhana sampai pada tema2 lukisan yang diambilnya, yaitu orang2 biasa, rumah rakyat dan benda-benda sehari2 lainnya.

Dengan tema ini Nashar rupanya merasa lebih leluasa menyatakan ekspresi dramatis

serta pengalaman batinnya yang penuh rasa haru. Coretan-coretan seirama dengan impulsnya yang nervous, mencerminkan efek phychis dari kehidupan sehari-hari yang dialaminya. Kecemerlangan, warna sekalipun tidak memancarkan rasa gembira, namun justru memperkuat efek dramatis dari objek lukisannya.

Nashar bukanlah pelukis individualis sebenarnya, tapi lebih didorong keinginannya untuk mengungkapkan perasaan secara langsung. Tehnik dan metode Nashar yang sederhana dengan sapuan-sapuan yang terputus-putus dan deskriptif merupakan bahasa visual yang khas milik dia. Kanvas Nashar bersih dari hal-hal yang bersifat muslihat, ia lebih berterusterang dalam mencurahkan rasa hati dan kecintaannya pada seni lukis.

Kalau Nashar masih mempunyai problema, maka itu bukanlah masalah teknis atau materil, tetapi lebih merupakan problema falsafah, pandangan hidup atau pengertian mengenai seni. Subjek lukisan sangat berarti baginya. Bukan dalam artian sempit, tetapi da-

lam arti kejasmanian dan kerokhanian yang selalu menjadi bahan renungannya. Lukisannya adalah reaksi terhadap subjek. Jadi kontak riil dengan dunia sekeliling baik dalam arti fisik maupun batin. Kontak itu ditangan-Nashar benar-benar mendapat interpretasi yang langsung berasal dari kenyataan hidup. Ia menyampaikannya dalam totalitas kemanusiaan dan kesenimanannya. Dengan sendirinya pengambilan dan pemberian bentuk oleh sniman itu estetis.

Nashar lahir 43 tahun yang lalu, belajar melukis dengan bimbingan S.Sudjojono di Jakarta dan kemudian di S.I.M. (Seniman Indonesia Muda) di Madiun. Tahun 1949 kembali ke Jakarta dan bergabung dalam Gabungan Pelukis Indonesia. Pameran tunggal di Jakarta diselenggarakannya pada tahun 1956 dan 1961. Ikut serta dalam pameran bersama di Indonesia dan di luar negeri berkali-kali. Menulis dalam majalah dan surat kabar. Kemudian di tahun 1972 yang

baru lalu bersama dengan 53 pelukis pilihan Indonesia ikut dalam Pameran Seni Lukis Indonesia '72 di Taman Ismail Marzuki.

Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan pameran tunggal untuk Nashar mulai 22 s/d 28 Februari 1973 di Ruang Pameran Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki.

Dan itulah semuanya yang terakhir dari Nashar sampai ini. (tim/hgs)

MERDEKA SABTU, 17 FEBRUARI 1973

I/5